

Klinik Penulisan Ilmiah Bagi Para Guru Berbasis PAR

Abdulloh Fuadi¹, Baiq Widia Nita Kasih

Universitas Islam Negeri Mataram, NTB, Indonesia

email: ¹abdulloh.fuadi@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

The scientific paper writing training activity for teachers aims to improve growth mindsets regarding writing skills, provide exposure to the components of writing from the idea of seeking research to publications, improve the ability to write scientific papers based on participatory action research needs analysis among teachers and school stakeholders, teachers can develop their self-efficacy and careers by writing, as well as producing drafts of scientific journal articles for each participant of the service program. The Scientific Writing Clinic for Teachers Based on Participatory Action Research consists of two main activities, namely offline training and mentoring, and online follow-up assistance. The matters discussed in this mentoring rest on the elaboration of critical evaluations from all coaching clinic teams on draft journal articles that have been made by participants. The service activity in the form of a Scientific Writing Clinic for Teachers Based on Participatory Action Research was followed carefully by the participants so that some participants were able to produce drafts of scientific papers that were worthy of publication in scientific journals, although of course various improvements were still needed to make them more perfect as articles scientific.

Keywords: Training and Mentoring, Scientific Writing, Teacher

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan menulis karya ilmiah untuk guru bertujuan untuk meningkatkan pola berpikir tumbuh (*growth mindset*) mengenai kecakapan menulis, memberikan paparan pada komponen-komponen penulisan dari ide mencari penelitian ke publikasi, meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah berbasis analisis kebutuhan participatory action research di kalangan guru dan stakeholders sekolah, para guru dapat mengembangkan *self efficacy* dan karirnya dengan menulis, serta menghasilkan draft artikel jurnal ilmiah bagi masing-masing peserta program pengabdian. Kegiatan Klinik Penulisan Ilmiah Bagi Para Guru Berbasis Participatory Action Research ini terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara *offline*, serta pendampingan lanjutan yang dilakukan secara *online*. Hal-hal yang dibahas pada pendampingan ini bertumpu pada penjabaran evaluasi kritis dari semua tim coaching clinic terhadap draft artikel jurnal yang telah dibuat oleh peserta. Kegiatan pengabdian berupa Klinik Penulisan Ilmiah Bagi Para Guru Berbasis Participatory Action Research ini diikuti oleh secara seksama oleh para peserta sehingga beberapa peserta mampu menghasilkan draft karya tulisa ilmiah yang layak untuk diterbitkan di jurnal ilmiah, meskipun tentunya masih diperlukan berbagai perbaikan agar lebih sempurna menjadi sebuah artikel ilmiah.

Kata kunci: Pelatihan dan Pendampingan, Karya Ilmiah, Guru

<i>Submitted:</i> 25 Agustus 2022	<i>Revised:</i> 19 Oktober 2022	<i>Accepted:</i> 21 November 2022
<i>Final Proof Received:</i> 14 Desember 2022	<i>Published:</i> 31 Desember 2022	
<i>How to cite (in APA style):</i>		

Fuadi, A., & Kasih, B. W. N. (2022). Klinik Penulisan Ilmiah Bagi Para Guru Berbasis PAR. *Schemata*, 11 (2), 89-98.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator pendidikan. Implikasinya, kecakapan literasi guru menjadi sangat perlu untuk kendali mutu proses belajar mengajar. Salah satu

kecakapan literasi guru yang sangat didorong adalah kemampuan menulis hasil penelitian, karena hal tersebut berpengaruh kepada kariernya (Sodiq dkk., 2014), mengingat kesibukan mengajar guru bisa menjadi sumber potensi data. Dua hal ini saling berkelindan, kemampuan menulis yang baik harus didukung kecakapan teknis riset untuk mencari data yang kaya.

Selanjutnya, dengan keterjangkauan internet, solusi sementara mengenai keterbatasan sumber daya literasi bisa diatasi dengan layanan pelatihan manual pencarian informasi dan referensi, register, dan teknik ekstrak informasi berbasis analisis kebutuhan, serta kekurangpercayaan diri (*self efficacy*) guru untuk kecakapan penulisan ilmiah. Hal ini bisa dicobaatasi dengan pendampingan dan konsultasi. kebelumpahaman guru atas komponen-komponen penulisan karya ilmiah dari pencarian ide penelitian sampai publikasi. Hal ini bisa diatasi dengan pemaparan mereka pada materi-materi pelatihan yang berfokus pada komponen-komponen penulisan karya ilmiah dari dasar: mencari ide penelitian dan menentukan gap hingga manual pencarian jurnal untuk potensi publikasi (Rahmatiah, 2016).

Berangkat dari kondisi tersebut, Ulumuna bertujuan mengadakan program pengabdian masyarakat pada klinik kepenulisan ilmiah untuk para guru berbasis *participatory action research* (PAR). PAR disini dimaksudkan pada partisipasi aktif para guru, kepala sekolah, pengawas dan stakeholder sekolah lain seperti orang tua untuk menentukan analisis kebutuhan kualitas pengajaran guru atas tema-tema tertentu di sekolah seperti manajemen kelas, komunikasi dengan stakeholders, English for Specific Purposes, kajian kurikulum, dan atau persepsi murid untuk ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian tindakan saat mengajar.

Menimbang analisis kebutuhan di atas dan isu feasibility termasuk kesiapan SDM peserta, jumlah anggaran dan sumber daya lain penyelenggara pengabdian, maka fokus pada program ini adalah pada guru-guru Madrasah Aliyah di kota Mataram sebagai inisiasi pilot projecting. Dengan strategi pelatihan dan pendampingan penelitian (selanjutnya disebut klinik) berbasis *participatory action research*, program pendampingan ini diharap dapat memverifikasi faktor-faktor penghambat kecakapan menulis ilmiah pada seting guru MA di Mataram, mengidentifikasi analisis kebutuhan tema penelitian secara real dari lapangan, mengetahui teknik formulasi gap, desain penelitian berbasis sekolah, dan mampu menuliskan laporan dari hasil data penelitian tindakan kelas/sekolah serta terakhir mampu mengidentifikasi jurnal potensial untuk terbit sesuai tema penelitian.

METODE PENELITIAN

Strategi pelatihan dan pendampingan penelitian (selanjutnya disebut klinik) berbasis *participatory action research*, program pendampingan ini diharap dapat memverifikasi faktor-faktor penghambat kecakapan menulis ilmiah pada seting guru MA di Mataram, mengidentifikasi analisis kebutuhan tema penelitian secara real dari lapangan, mengetahui teknik formulasi gap, desain penelitian berbasis sekolah, dan mampu menuliskan laporan dari hasil data penelitian tindakan kelas/sekolah serta terakhir mampu mengidentifikasi jurnal potensial untuk terbit sesuai tema penelitian.

Adapun langkah-langkah penulisan karya ilmiah meliputi tiga tahap: Tahap pertama disebut dengan tahap pra penulisan yang berkaitan dengan ide atau gagasan yang akan disampaikan. Tahap kedua adalah tahap membuat draf tulisan. Sedang tahap ketiga adalah tahap merevisi tulisan karya ilmiah (Dewi dkk., 2018).

Klinik penulisan artikel ilmiah mengikuti tahapan-tahapan di atas, yaitu dimulai dengan mengumpulkan data-data penelitian yang berserakan, yang sesungguhnya telah dimiliki oleh para guru yang bertindak sebagai pengajar dan pendidik di kelas / sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan penulisan draft artikel ilmiah serta evaluasi atau revisi terhadap hasil tulisan tersebut.

Modal pengabdi adalah dari sisi Sumber Daya Manusia, dimana dengan dukungan dari *Ulumuna Journal of Islamic Studies* memiliki tenaga yang berkualitas untuk memberikan pelatihan dan pendamping klinik penulisan ilmiah. Modal penerima program pengabdian adalah data-data yang telah ada pada kegiatan belajar mengajar yang selama ini telah dilakukan oleh para guru di kelas dan sekolahnya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pelatihan berlangsung, berbagai wawasan pengetahuan dan wacana keilmuan seputar penulisan dihadirkan. Terkait tentang pentingnya menulis bagi manusia, terdapat ungkapan dari Pramoedya Ananta Toer yang menyatakan bahwa menulis adalah ‘mengabadikan diri’. Ia menyatakan: Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, maka ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Hal ini menyiratkan betapa penting makna dan arti menulis bagi manusia. Keabadian jati diri manusia bisa dilihat dari hasil tulisan dan coretan penanya. Yang dimaksud keabadian dalam hal ini tentu bukanlah yang terkait dengan fisikal, yang pasti punah melalui kematian. Tetapi keabadian ini terkait dengan nama dan hasil karya seseorang yang dapat terus diacu dan dirujuk oleh generasi-generasi yang datang berikutnya. Sejarah telah membuktikan bahwa rujukan dan acuan terhadap orang-orang terdahulu adalah terkait dengan hasil karyanya. Bila seseorang tidak memiliki karya, maka tidak ada yang dapat dijadikan acuan dan rujukan. Nama seseorang tidak dapat dikenang jika tidak memiliki karya tulis. Di samping itu, menulis adalah juga dalam rangka membangun karir. Dalam hal ini, Imam Ghazali menyatakan: Jika engkau bukan anak raja atau ulama besar, maka jadilah penulis. Pernyataan ini menyiratkan bahwa bagi seseorang dari kalangan umum yang tidak memiliki ikatan primordial secara kekuasaan, salah satu cara yang bisa ditempuh agar memiliki pengaruh di masyarakat adalah dengan menulis. Aktivitas menulis dan hasil karya kepenulisan dapat dijadikan sandaran kehidupan, dalam arti dapat berlaku sebagai karir dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian, bagi penulis mendapatkan dua hal sekaligus, yaitu keabadian nama yang diakibatkan oleh hasil karyanya yang dibaca oleh generasi-generasi berikutnya, dan karir yang dapat menopang kelangsungan hidup, baik bagi dirinya maupun keluarganya (Gazali dkk., 2019).

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka dapat dinyatakan beberapa hal penting terkait dengan aktivitas menulis sebagai suatu ekspresi, sejarah dan karir, sebagai berikut: 1) Menulis merupakan aktualisasi diri dalam mengekspresikan gagasan; 2) Ide, pemikiran atau gagasan tidak

pernah mati; 3) Menulis menghasilkan karya yang abadi sebagai bukti sejarah; 4) Menulis mendorong meningkatkan karir. Keempat hal di atas dapat menjadi acuan tentang signifikansi menulis bagi manusia. Terkait dengan hal pertama, dapat dinyatakan bahwa menulis adalah salah satu cara bagi seseorang untuk menyatakan eksistensi dirinya. Eksistensi tersebut tergambar dari ekspresi dalam menarasikan ide dan gagasan yang ada dalam pikirannya. Pernyataan eksistensi diri inilah yang dimaksud dengan aktualisasi diri. Seseorang berupaya untuk membuat dirinya eksis dan aktual dalam relasi sosial kemanusiaan melalui karya tulisnya. Terkait dengan hal yang kedua, dapat dinyatakan bahwa salah satu hal yang terus-menerus ada adalah ide dan gagasan manusia. Ide dan gagasan tersebut mengikuti perkembangan peradaban yang sedang berkembang di sekitarnya. Di setiap peradaban, pasti ditemukan pemikiran yang baru karena situasi dan kondisi yang tentunya mengalami perubahan dibandingkan dengan era sebelumnya. Terkait dengan hal yang ketiga dan keempat adalah sebuah penegasan kembali bahwa menulis merupakan upaya mencetak keabadian, karena dapat dijadikan sebagai bukti sejarah, dan juga sebagai pendorong dalam meningkatkan karir seseorang.

Berbagai hal dapat dijadikan alasan dan dasar bagi seseorang dalam melaksanakan aktivitas menulis. Alasan pertama yang dapat diajukan adalah sebagai sebuah kepuasan menyalurkan hobi. Jika seseorang telah menggemari aktivitas menulis, maka ia telah menjadikan aktivitas tersebut sebagai hobi. Dikarenakan telah menjadi hobi, maka aktivitas tersebut akan dilaksanakan secara senang hati, suka rela, dan tidak ada paksaan. Sebagaimana hobi-hobi yang lain, maka hobi menulis adalah juga kegemaran, yaitu sebuah aktivitas yang justru mendatangkan kesenangan kala melaksanakannya. Jika seseorang dapat menjadikan menulis sebagai hobinya, maka hasil yang dapat diperoleh adalah karya tulisnya yang banyak. Alasan kedua yang dapat diajukan adalah popularitas. Dengan hasil karya menulis, maka seseorang akan dapat dikenal oleh khalayak ramai dan namanya akan disebut-sebut. Karya populer adalah karya yang mengena pada masyarakat sekitarnya. Masyarakat akan merujuk kepada seseorang ketika ia populer. Menulis adalah salah satu cara untuk mendapatkan hal tersebut. Biasanya, karya populer terkait dengan jiwa dan spirit masyarakat yang melingkupinya. Karena itulah, popularitas bersifat relatif mengikuti perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Karya yang populer di suatu masa, belum tentu akan menjadi populer juga di masa atau era yang berikutnya. Alasan ketiga adalah honor atau ekonomis. Hasil karya tulis dapat juga mendatangkan harta bagi penulisnya. Penghargaan secara ekonomis ini dapat dijadikan penyemangat bagi para penulis dalam menghasilkan karya yang berbobot. Karya-karya tulis yang memiliki gagasan, ide dan pemikiran yang baik, biasanya akan dihargai dengan nominal tertentu. Tidak jarang seseorang dapat menopang kehidupan diri dan keluarganya dari aktivitas menulis. Hal ini dikarenakan karya yang dihasilkannya mendapatkan penilaian yang layak dari kalangan pembaca. Alasan yang keempat adalah karir atau masa depan. Menulis dapat dijadikan pula tangga kesuksesan dalam meraih apa yang dicita-citakan. Hasil karya seseorang dapat dijadikan kredit point dalam pekerjaannya. Hal ini akan berpengaruh kepada masa depannya, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun kehidupan sosial masyarakat. Alasan kelima adalah terkait dengan spiritualitas, yaitu mendapatkan

pahala. Dasar religiusitas ini dapat dijadikan acuan bagi seseorang dalam melaksanakan aktivitas menulis. Bahkan dapat dinyatakan bahwa alasan yang terakhir ini bisa menjadi alasan terkuat bagi seseorang dalam menghasilkan karya, karena yang diidamkannya tidak hanya terkait dengan kehidupan duniawi, tetapi juga kehidupan akhirat (Kasiyan dkk., 2019).

Selain hal-hal yang terkait dengan alasan dan dasar bagi seseorang dalam melakukan aktivitas menulis, terdapat pula hal-hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu tentang apa yang ditulis dan dimana. Dalam kaitan dengan ini, ada hal-hal yang bisa diajukan, diantaranya adalah ide, cerita, catatan harian atau diary, temuan ilmiah, dan pengalaman. Hal-hal tersebut bisa jadikan landasan bagi seseorang untuk menuangkan apa yang hendak ditulisnya. Terkait dengan media untuk mempublikasikan karya tulis, terdapat banyak sarana yang bisa digunakan untuk melakukan hal tersebut, diantaranya adalah buku harian, catatan kecil, koran, majalah, jurnal, atau buku. Berbagai media tersebut adalah sarana yang terbuka secara luas bagi siapa pun yang berkehendak untuk menunangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan. Lalu bagaimana dengan menulis status di medsos? Hal tersebut relatif dan tergantung kepada media yang mewadahinya. Jika media yang tersedia hanya memuat kalimat-kalimat pendek, maka tulisan tersebut tidak bisa dinyatakan sebagai karya tulis. Tetapi jika media sosial tersebut menyediakan sarana yang luas dalam menghimpun kalimat-kalimat yang panjang dan tak terbatas, maka tidak menutup kemungkinan lahir karya tulis yang bermakna di media sosial. Tentunya hal ini tergantung kepada isi dan muatan yang terkandung di dalamnya.

Jenis karya tulis bisa dikategorisasikan menjadi dua, yaitu non-ilmiah dan ilmiah. Dalam kategori karya tulis yang non-ilmiah, terdapat berbagai jenis, diantaranya adalah dongeng, roman, cerpen (cerita pendek), novel, dan drama. Sedangkan dalam kategori karya tulis ilmiah juga terdapat beberapa jenis, diantaranya adalah ilmiah popular dan ilmiah akademik. Pada jenis non-ilmiah, terdapat banyak contoh karya tulis ilmiah yang tersebar di pasaran. Buku novel menjadi hal sangat umum bisa ditemui di toko-toko buku atau pameran buku. Kepopuleran novel bahkan bisa menjadi daya tarik tersendiri, sehingga beberapa diantaranya diangkat ke layar lebar untuk dijadikan film. Alur cerita yang awalnya berupa narasi tulisan berubah menjadi karya teatral secara visual. Saat ini, jamak ditemui beberapa film yang alur dan jalan ceritanya berasal dari karya novel. Inilah yang dimaksud dengan karya tulis populer non-ilmiah, yaitu karya yang mampu mempunyai daya tarik tertentu sehingga menjadi titik perhatian masyarakat. Beberapa novel dapat disebutkan, yaitu novel berjudul Ayat-Ayat Cinta, karya Habiburrahman El Shirazy. Keberhasilan film dengan judul yang sama dengan novelnya ini berlanjut ke fase berikutnya, yaitu Ayat-Ayat Cinta 2. Film yang apik tersebut tidak hanya didukung oleh kelihian aktornya dalam memerankan peran, tetapi juga alur cerita yang pada awalnya menjadi kekuatan narasi tulisan dalam bentuk novel.

Satu hal yang perlu segera disadari juga, yaitu bahwa karya tulis populer tidak hanya terkait dengan jenis non-ilmiah, tetapi jenis yang ilmiah pun dapat termasuk karya tulis yang populer. Syaratnya adalah karya tersebut dapat dinikmati oleh khayalat umum dan menjadi bacaan masyarakat secara luas, tidak tersekat hanya di ruang-ruang ilmiah saja, semisal lembaga

pendidikan atau kampus. Diantara karya tulis ilmiah populer adalah artikel koran atau majalah, resensi pendek, dan sinopsis. Dalam artikel ilmiah populer, terdapat beberapa ciri khas yang dimilikinya, yaitu panjang tulisan sekitar dua lembar, dengan satu spasi, atau bisa juga mencapai tiga lembar, dengan satu setengah spasi. Jika dihitung dari jumlah kata, sekitar seribu hingga seribu lima ratus kata. Isi atau konten yang dibahas dalam karya tersebut biasanya adalah masalah-masalah actual, terkini dan kontemporer yang sedang dibahas secara luas oleh khalayak umum. Sifat dari konten dalam karya tersebut biasanya reflektif atau pemikiran mendalam atas isu atau masalah aktual tersebut, dan juga bersifat catatan kritis atau solutif dan praktis sehingga mudah dicerna dan dilaksanakan secara langsung di lapangan. Hal-hal yang dibahas pun tidak terbatas, tetapi dalam berbagai bidang sains, sosial humaniora atau aspek kehidupan. Biasanya, ada efek langsung secara ekonomi yang dialami si penulis karya ilmiah populer yaitu ada honorarium dari penerbit harian, semisal koran atau majalah, yang memuat karya tersebut (Hadi dkk., 2019).

Di samping karya ilmiah populer, terdapat pula karya tulis ilmiah akademik yang pembahasannya biasanya lebih serius, sistematis dan mengikuti kaedah-kaedah tertentu yang telap ditetapkan. Jenis dari karya tulis ilmiah akademik ini diantaranya adalah makalah, esai, artikel jurnal, book review, skripsi, tesis, disertasi. Seseorang yang pernah mengenyam pendidikan tinggi tentu tidak asing dengan istilah tersebut, karena untuk memenuhi tugas tertentu, semisal untuk memenuhi tugas mata kuliah, ia harus membuat makalah. Sedangkan bila seseorang berada pada tingkat akhir dari lembaga pendidikan tinggi, ia harus melakukan penelitian akhir sesuati dengan bidangnya. Pada level sarjana, penelitian akhir tersebut dinamakan dengan skripsi. Pada level magister, penelitian akhir tersebut dinamakan dengan tesis. Sedangkan pada level doktoral, penelitian akhir tersebut dinamakan dengan disertasi. Perbedaan nama ini juga mencakup perbedaan level pembahasan. Pada skripsi, penelitian berkutat pada pelaksanaan teori-teori yang telah diajarkan selama kuliah. Pada tesis, penelitian mengkritisi teori-teori yang telah ada pada suatu disiplin tertentu. Sedang pada disertasi, penelitian dituntut untuk menemukan teori dan kebaruan atau *novelty*.

Terkait dengan Strategi dan Teknik penulisan artikel ilmiah jurnal terakreditasi, terdapat langkah-langkah umum yang bisa dilakukan dalam mengirim tulisan ke sebuah jurnal, yaitu: memilih dan menentukan jurnal untuk publikasi. Kemudian memilih salah satu artikel dari jurnal tersebut sebagai model atau contoh. Selanjutnya menentukan topik atau tema tulisan yang relevan antara bidang studi dengan isi jurnal. Terdapat juga alasan-alasan artikel ditolak, diantaranya adalah: Persoalan teknis, yaitu seputar panjang tulisan, gaya Bahasa atau selingkung dan tata Bahasa. Tidak cocok atau sesuai dengan isi dan visi jurnal. Terlalu banyak ide, tidak fokus, data tidak akurat atau valid, dan referensi kurang. Tidak menawarkan ide, informasi dan gagasan baru. Terlalu lokal, sempit dan tidak relevan dengan perkembangan kekinian.

Problem umum yang biasanya ditemui pada artikel jurnal ada dua macam, yaitu problem teknis dan problem substantif. Pada problem teknis, diantaranya adalah tentang panjang tulisan, yaitu terlalu panjang atau terlalu pendek sehingga banyak ide, argument dan data yang kurang diekplorasi secara mendalam. Umumnya panjang tulisan pada sebuah artikel jurnal antara enam

ribu sampai sepuluh ribu kata. Problem lain adalah teknis transliterasi, yaitu tidak standard dan tidak konsisten. Model kutipan atau referensi juga menjadi problem tertentu, yakni inkonsistensi dalam penggunaan endnote, footnote, atau middle note. Problem yang lain adalah terkait dengan rujukan, yaitu tidak representatif, terlalu sedikit, serta tidak memasukkan karya-karya mutakhir atau karya-karya utama atau lama dalam topik yang sedang dibahas.

Pada problem substantif, hal-hal yang biasanya ditemui adalah tema tidak aktual atau focus, yakni tema lama tanpa memasukkan ide baru, atau tidak adanya gagasan baru. Berikutnya adalah tentang inkoherensi, yaitu tidak singkron antara pernyataan satu dengan yang lain, atau antara ide di satu paragraf dengan di paragraf yang lain. Repetisi juga menjadi problem substantif, yaitu pengulangan bahasa atau pembahasan. Problem yang tidak kalah sering ditemui adalah tidak sistematis, yaitu meloncat-loncat pembahasannya dan tidak runtut atau kronologis. Yang terakhir adalah kesimpulan yang keluar dari konteks, yakni tidak menjawab masalah atau fokus tulisan, dalam arti membuat statemen yang tidak terkait dengan inti pembahasan.

Proses yang dilalui dalam menulis artikel adalah dimulai dari menemukan, mengatur, menulis dan memoles. Menemukan adalah proses pertama, yaitu menemukan sebuah topik dan mengumpulkan data dan informasinya. Berikutnya adalah menentukan topik, yaitu yang menarik, spesifik dan aktual. Selanjutnya adalah memunculkan gagasan, yaitu dengan melakukan *literature review*, membuat catatan sendiri setelah baca buku, mendata suatu ide dan menulis apapun secara singkat tentang ide itu, kemudian pengelompokan ide atau *clustering*. Yang dimaksud dengan *clustering* adalah menulis ide besar utama dalam lingkaran terus dipecah-pecah ke dalam ide kecil dalam lingkaran yang lebih kecil. Ketika selesai, maka akan dihasilkan gagasan yang saling terhubungan diantara ide-ide dalam lingkaran-lingkaran tersebut (Aunurrahman dkk., 2019).

Proses berikutnya adalah mengatur kerangka struktur dan isi artikel, yaitu dimulai dari paragraf utama, topik kalimat, kalimat pendukung, dan kesimpulan. Struktur pada paragraph adalah ide utama, point pendukung utama, penjelasan point pendukung utama secara mendetail, point pendukung kedua, penjelasan poin pendukung kedua secara mendetail, dan terakhir kesimpulan. Struktur pada esai atau artikel secara umum terdiri tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan kesimpulan.

Proses selanjutnya adalah menulis. Setelah mengatur penyusunan dan sistematika atau kerangka artikel, maka proses menulis bisa dimulai. Hasilnya disebut dengan draft awal atau kasar. Pada draft pertama ini, tulis draft awal dengan seksama. Masukkan semua gagasan yang ada. Letakkan kerangka tulisan di depan kita sehingga akan membantu mensistematisasi isi tulisan. Jangan khawatir salah, karena draf awal masih harus direvisi dan edit setelah selesai ditulis.

Proses berikutnya adalah memoles, yaitu mengoreksi isi dan pengaturan ide (revisi) dan menganalisis teknis penulisan bahasa dan struktur kalimat (edit). Yang dimaksud dengan revisi adalah perubahan struktur pembahasan, menambah kalimat, membuat paragraf baru, membuang yang tidak perlu atau pengulangan. Hal ini bisa menyangkut empat hal. Yang pertama adalah isi: Apakah topik menarik? Apakah pembaca bisa menangkap gagasan penulis? Apakah ada poin penting yang terlewatkan? Apakah penulis fokus pada topik tulisan dari awal sampai akhir?. Yang

kedua adalah tentang pengaturan: Apakah setiap paragraf mengandung satu pokok pikiran? Apakah data /kalimat pendukung gagasan utama runtut? Apakah argumen/tujuan penulisan dijelaskan diawal tulisan?. Yang Ketiga adalah terkait dengan koherensi: Apakah tulisan runtut, sistematis, koheren? Adakah gagasan yang melompat sehingga tidak logis? Adakah penanggalan/tahun urut atau kronologi tidak lengkap. Yang keemapt adalah tentang format: spasi, margin, judul, sub judul, abstrak, keywords, dan lain-lain.

Proses terakhir yang dilakukan adalah mengedit, yaitu melihat kembali draf yang sudah ada dan cek dengan cermat struktur kalimat, tata bahasa, tanda-tanda kalimat, pemilihan diksi, dan lain-lain. Yang selanjutnya adalah cek terakhir, yaitu draf ketiga atau terakhir sebelum dikirm ke editor dan penyunting jurnal yang telah ditentukan. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah pengiriman, revisi, kirim lagi, bisa ke jurnal yang sama atau berbeda, kemudian revisi, kirim lagi, sampai akhirnya dimuat (Widayati & Istihapsari, 2019).

Sebagai hasil dari pelatihan dan pendampingan yang dilakukan kepada peserta penulisan karya tulis ilmiah, terdapat teori yang mengemuka terkait dengan pelaksanaan *coaching clinic* pada draft artikel yang dibuat oleh para peserta, yaitu Continuitas. Continuitas atau keberlanjutan ini sangat penting untuk menghasilkan karya yang dapat dipublikan di jurnal ilmiah. Karya yang baru berupa draft, masih memerlukan olahan dan polesan lebih lanjut. Karena itulah pada pelatihan dan pendampingan ini ada feedback dan respons timbal balik antara tim *coaching clinic* dan peserta.

Hal-hal yang dibahas pada feedback dan respons timbal balik ini diantaranya adalah tentang kiat dan strategi menulis karya ilmiah berbasis riset. Mengapa hasil riset harus dipublikasikan? Ada beberapa alasan, diantaranya adalah *knowledge impacts*, yaitu produksi dan penyebaran pengetahuan, pengayaan diskursus pengetahuan yang sedang berjalan, serta menambah sitasi dan daya saing. Sedangkan dari sisi *policy impacts*, yaitu memberikan data dana analisis bagi pengambil kebijakan, menawarkan cara pandang alternative atas isu atau masalah tertentu, serta mengurangi kegagalan atau resiko lainnya atas penerapan suatu kebijakan.

Alur integrasi riset dan publikasi adalah dimulai dengan proposal, kemudian penelitian, laporan penelitian, sampai akhirnya publikasi ilmiah. Pada proposal penelitian, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: *Clarity*, yaitu focus, terukur, jelas dan spesifik. Terdapat problem statement baik secara eksplisit maupun implisit. Selanjutnya *Novelty*, yaitu bagaimana penelitian berhubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikutnya adalah *Gap Analysis*, yaitu apa yang akan dicapai dengan riset dan publikasinya. Bisanya diantaranya menyoal, melengkapi, meneruskan, dan memperkuat atas penelitian yang telah ada. Yang terpenting adalah bagaimana sebuah penelitian *engage* dengan diskursus global tentang topik yang sedang dikaji. Selanjutnya adalah tentang *Method and Theory*, yaitu bagaimana mendekatan masalah yang dikaji? Teori atau perspektif apa yang dipakai untuk menguji, menjelaskan, memahamai fakta, data, dan problem yang dikaji? Bagaimana data penelitian diperoleh?. Berikutnya adalah tentang *Structure and lengthy*, yaitu tulisan proposal seyogyanya sesuai dengan petunjuk, baik struktur dan sistematikanya, dan jumlah halaman mesti dibatasi. Yang terakhir adalah *Bibliography*, yaitu melengkapi penelitian dengan rujukan utama dan *up to date*, terutama yang berasal dari artikel jurnal.

Teori *continuitas* yang dihasilkan dari pendampingan ini juga menyiratkan perlunya pemberian bagi para peserta pada teknik mencari informasi dan memparafrasa. Signifikasi sitasi, baik berupa kutipan, parafrasa, ringkasan dan referensi adalah untuk memberi dukungan atas argumen penulis, kemudian merujuk penelitian yang dibuat, memberi contoh-contoh dan bukti sebelumnya, serta menunjukkan poin yang penulis setujui atau lawan terhadap penelitian terdahulu (Suhardi & Gunawan, 2021).

Terdapat beberapa teknik yang bisa digunakan, baik dalam mengutip, memparafrasa atau meringkas. Di dalam mengutip, hal yang bisa dilakukan adalah (1) Menampilkan informasi persis sama seperti sumber; (2) Idealnya tidak melebihi 10% dari referensi yang dipakai; (3) Bukan karena kemalasan, tetapi khawatir merubah arti. Sedangkan di dalam memparafrase: (1) Menampilkan informasi dari sumber dengan kata-kata sendiri; (2) tidak merubah arti, lazimnya lebih pendek dari teks asli karena mengambil intisari makna; (3) Keharusan untuk mendukung klaim argumen penulis. Di dalam meringkas: (1) parafrase; (2) parafrase; (3) mengambil sejumlah temuan yang mendukung atau bertolak belakang dalam satu pokok pikiran.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian berupa Klinik Penulisan Ilmiah Bagi Para Guru Berbasis Participatory Action Research ini diikuti oleh secara seksama oleh para guru Madrasah Aliyah se-Kota Mataram, sehingga beberapa peserta mampu menghasilkan draft karya tulisan ilmiah yang layak untuk diterbitkan di jurnal ilmiah, meskipun tentunya masih diperlukan berbagai perbaikan agar lebih sempurna menjadi sebuah artikel ilmiah.

Pelatihan dan pendampingan sebagaimana yang telah dilaksanakan kiranya dapat diselenggarakan juga di masa yang akan datang, karena beberapa peserta pun menyampaikan hal yang demikian. Nilai manfaat dari pelatihan dirasakan oleh para guru terutama terkait dengan pengubahan pola narasi dari penelitian ke artikel jurnal, dimana beberapa guru mengalami kesulitan dalam melakukannya. Jika pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan masih bersifat umum, maka untuk kegiatan serupa di kemudian hari bisa langsung fokus pada perubahan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang biasa dilakukan oleh guru, untuk menjadi artikel yang layak untuk dipublikasikan di jurnal ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, Musa, Suhaida, D., Lahir, M., & Dediansyah, A. (2019). Persepsi Guru terhadap Pelatihan Karya Tulis Ilmiah di Kabupaten Sekadau. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1–13.
- Dewi, C. A., Hendrawani, Kurniasih, Y., Suryati, & Khery, Y. (2018). Optimalisasi Peningkatan Profesionalisme Guru-Guru Melalui Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 19–23.
- Gazali, N., Cendra, R., Apriani, L., Aluwis, Idawati, & Sawira, I. (2019). Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru. *Community Education Engagement Journal*, 1(1), 8–14.

- Hadi, K. A., Qomariyah, N., Minardi, S., Mardiana, L., Alaidrus, A. T., & Alaa', S. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Menulis Karya Ilmiah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1(2), 69–73.
- Kasiyan, Zuhdi, B. M., Hendri, Z., Handoko, A., & Sitompul, M. (2019). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Peningkatan Profesionalisme Guru. *JURNAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*, 3(1), 47–53.
- Rahmatiah, R. (2016). Kesalahan Berbahasa dalam Karya Tulis Ilmiah Guru-Guru Nonbahasa Indonesia SMA Kabupaten Luwu. *Jurnal Konfiks*, 3(2), 103–115.
- Sodiq, I., Suryadi, A., & Ahmad, T. A. (2014). Program Guru Menulis: Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sejarah Dalam Penulisan Karya Ilmiah di Kabupaten Semarang. *Rekayasa*, 12(1), 42–47.
- Suhardi, M., & Gunawan, I. M. S. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Guru di Indonesia. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 67–73.
- Widayati, & Istihapsari, V. (2019). Workshop penyusunan karya ilmiah bagi guru-guru SMP Muhammadiyah se-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 225–230.